

Type: Article Text

MENGEJAWANTAHKAN NILAI-NILAI TASAWUF PADA DIRI GURU

Truli Maulida W.

Pascasarjana UIN Maulana Malik Malang

Email: truli2101@gmail.com

Abstrak

Posisi pendidik dalam dunia pendidikan mendapat perhatian penting dari pemerintah. Mereka merupakan media penting dalam transformasi ilmu pengetahuan bagi peserta didik secara khusus dan bagi kemajuan bangsa secara umum. Artinya, mereka adalah pengemban tugas-tugas sosio-kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda sesuai dengan cita-cita bangsa. Sebab itu, memimpin orang ke arah yang benar adalah tugas formal seorang guru. Jadi, sudah seharusnya setiap pendidik memiliki manifestasi nilai-nilai tasawuf dalam mengajar peserta didik. Naskah penelitian ini ingin mengkaji bagaimana mewujudkan nilai-nilai tasawuf dalam diri pendidik kepada peserta didik. Kemudian, tujuan yang ingin dicapai dalam diskusi ini adalah untuk menggambarkan perwujudan nilai-nilai tasawuf pada guru/pendidik sebagai tugas mulia. Diskusi ini menggunakan metode deskriptif karena terbatas pada memberikan deskripsi suatu fenomena berdasarkan penelitian oleh perpustakaan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kependidikan Islam, Pendidik, dan Nilai-nilai Tasawuf.

Abstract

The position of educators in the world of education has received important attention from the government. They are an important medium in the transformation of knowledge for students in particular and for the progress of the nation in general. That is, they are the bearers of socio-cultural tasks whose function is to prepare the younger generation according to the ideals of the nation. Therefore, leading people in the right direction is the formal duty of a teacher. So, every educator should have a manifestation of Sufism values in teaching students. This research paper wants to examine how to realize the values of Sufism in educators to students. Then, the goal to be achieved in this discussion is to describe the manifestation of Sufism values in the teacher / educator as a noble task. This discussion uses a descriptive method because it is limited to providing a description of a phenomenon based on library research.

Keywords: Leadership, Islamic Education, Educator, and Sufism Values.

Pendahuluan

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang amat penting. Pendidikan merupakan kunci bagi kemajuan suatu negara. Negara yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan warga negaranya akan menjelma menjadi negara yang maju dan berkembang pesat karena memiliki sumber daya manusia yang berkualitas sebagai hasil dari proses pendidikan.

Proses pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik, bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Proses ini pada dasarnya dimulai dengan interaksi pertama individu itu dengan anggota masyarakat lainnya. Proses pendidikan pada dasarnya merupakan proses yang direkayasa selain proses alamiah dalam kehidupan manusia. Kedua proses ini terjadi secara bersamaan.

Secara luas dan umum pendidikan dipahami sebagai usaha dasar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa. Menurut Ki Hajar Dewantoro, sebagaimana dikutip oleh Darmaningtyas, pendidikan merupakan usaha orangtua bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan jasmani dan rohani yang ada pada anak-anak.

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pematangan manusia muda, dalam arti proses hominisasi (proses menjadikan orang sebagai manusia) dan humanisasi (proses pengembangan kemanusiaan manusia). John A. Laska sebagaimana dikutip George R. Knight merumuskan pendidikan sebagai upaya sengaja yang dilakukan atau (yang disertai) orang lain untuk mengontrol (atau memandu, mengarahkan, mempengaruhi dan mengelola) situasi belajar agar dapat meraih hasil belajar yang diinginkan.

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan sekedar upaya yang melahirkan proses pembelajaran dengan maksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual melalui proses *transfer of knowledge* yang kental, akan tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan estetika melalui *transfer of values* yang terkandung di dalamnya. Karena itu pendidikan yang berkualitas bukan hanya pendidikan yang mengembangkan intelegensi akademik tetapi perlu mengembangkan seluruh spektrum intelegensi manusia yang meliputi berbagai aspek kebudayaan seperti intelegensi emosional, intelegensi spasial, intelegensi interpersonal dan intrapersonal, dan seterusnya.

Dari berbagai pandangan di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya

pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam pembangunan manusia seutuhnya. Dalam pengertian operasional sistematis, pendidikan adalah proses belajar mengajar. Belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan baik yang alami maupun yang manusiawi yang dilakukan secara pribadi maupun sosial. Sedangkan pengajar adalah proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri.

Jika dilacak secara lebih mendalam, proses belajar mengajar yang terjadi dalam pendidikan formal di sekolah melibatkan tiga komponen pengajaran yang saling berinteraksi. Ketiga komponen tersebut adalah 1) Guru, 2) Isi atau Materi Pelajaran, 3) Siswa. Tiga komponen ini dalam proses belajar mengajar melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan lingkungan yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang baik. Dari ketiga komponen tersebut guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Meskipun diakui ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, akan tetapi faktor guru tetap menjadi faktor yang sangat dominan. Ia menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Zacharie mengatakan sebagaimana dikutip Arikunto bahwa guru adalah "*the bottom line of success or failure*".

Dalam kehidupan saat ini, tugas mulia guru semakin berat jika dikaitkan dengan tujuan utama pendidikan yakni mencetak manusia yang unggul dalam berbagai dimensinya. Fenomena kehidupan remaja saat ini semakin memprihatinkan. Kasus-kasus kehidupan seks bebas, narkoba, perkelahian dan bentuk-bentuk kekerasan lain semakin hari semakin akrab dengan para pelajar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk membimbing mereka ke arah yang benar yang dalam konsep Islam disebut dengan *shirathal mustaqim*.

Dalam kehidupan orang yang beriman, membimbing manusia ke arah yang benar belum cukup dengan melakukan aktifitas-aktifitas formal yang menjadi tugas guru sebagaimana dalam undang-undang, akan tetapi diperlukan ada aktifitas lain yang bersifat spiritual untuk mendukung tercapainya aktifitas-aktifitas formal tersebut. Karena itu perlu kiranya ada pengejawantahan nilai-nilai tasawuf dalam diri para guru/pendidik. Tasawuf sebagai bentuk aktifitas yang selalu berorientasi pada kesucian jiwa, mengutamakan panggilan Allah, berpola hidup sederhana, mengutamakan kebenaran dan rela berkorban demi tujuan-tujuan yang lebih mulia di sisi Allah akan mampu membawa seseorang menjadi tangguh, memiliki daya tangkal yang kuat dan efektif terhadap berbagai godaan hidup yang menyesatkan.

Berpijak dari latar belakang di atas, persoalan yang ingin dibahas dalam paper ini ialah bagaimana mengejawantahkan nilai-nilai tasawuf dalam diri guru/pendidik dalam menjalankan tugas mulianya?

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah mendeskripsikan pengejawantahan nilai-nilai tasawuf dalam diri guru/ pendidik dalam

menjalankan tugas mulianya.

Guru dan Pengejawantahan Nilai-Nilai Tasawuf

Pembahasan ini menggunakan metode deskriptif karena hanya sebatas memberikan gambaran tentang sebuah fenomena dengan bertumpu pada penelitian pustaka (*Library Research*).

Persoalan guru dalam dunia pendidikan senantiasa mendapat perhatian besar dari pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah memandang mereka sebagai media yang sangat penting, artinya bagi pembinaan dan pengembangan bangsa. Mereka adalah pengemban tugas-tugas sosio-kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda sesuai dengan cita-cita bangsa. Sementara masyarakat memandang pekerjaan guru berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Dalam pandangan masyarakat, pekerjaan guru bukan semata-mata sebagai mata pencaharian belaka yang sejajar dengan pekerjaan tukang kayu atau pedagang atau yang lain. Pekerjaan guru menyangkut pendidikan anak, pembangunan negara dan masa depan bangsa. Masyarakat menaruh harapan-harapan besar pada guru atau guru guna melahirkan generasi masa depan yang lebih baik.

Mereka diharapkan menjadi suri tauladan bagi anak didiknya dan mampu membimbing mereka menuju pola hidup yang menjunjung tinggi moral dan etika. Oleh sebab itu apabila terdapat perilaku guru yang dianggap tidak sopan atau menyimpang dari norma-norma yang disepakati masyarakat, mereka akan mendapat sorotan tajam dari masyarakat meskipun seringkali kita mendapatkan harapan masyarakat terlalu tinggi terhadap guru. Mereka dianggap sebagai manusia-manusia hebat yang akan mampu merubah perilaku semua anak didiknya seperti layaknya orang merubah bentuk suatu benda. Hal ini terlihat ketika terjadi penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anak didik atau kegagalan yang dialami oleh mereka, maka yang menjadi sasaran pertama adalah para guru dan guru. Banyak masyarakat tidak menyadari bahwa ada banyak faktor yang menentukan keberhasilan anak didik disamping faktor guru.

Apapun alasan yang dikemukakan, yang jelas guru telah dianggap sebagai faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Kualitas dan kompetensi guru dianggap memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pendidikan suatu negara. Oleh sebab itu ketika hasil survei PBB tentang kualitas pendidikan pada tahun 2002 sebagaimana dikutip oleh Ardianto menunjukkan bahwa dari 180 negara kualitas pendidikan Indonesia menempati urutan ke-102, maka yang menjadi sasaran tembak dari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tersebut adalah guru.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki tiga tugas utama, yaitu: merencanakan,

melaksanakan pengajaran, dan memberikan balikan (Ali, 1996). Tugas merencanakan adalah tugas untuk mendesain dan mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan apa yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar. Tugas ini meliputi penentuan tujuan yang hendak dicapai, penyiapan materi yang akan diajarkan, pemilihan metode yang tepat, dan penyiapan perangkat evaluasi untuk melihat keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan. Tugas melaksanakan pengajaran adalah implikasi dan aplikasi dari apa yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru. Hal ini terkait dengan upaya menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang efektif dan dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Sedangkan tugas memberikan balikan adalah tugas untuk membantu siswa dalam memelihara minat dan antusiasnya dalam melaksanakan tugas belajar. Di sini guru dituntut untuk dapat membangun interaksi sebaik mungkin dengan siswa sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan selalu memotivasi siswa untuk terus belajar. Upaya seperti ini harus terus dilakukan agar motivasi belajar siswa terus terpelihara. Salah satu caranya adalah dengan melakukan evaluasi yang terprogram yang hasilnya kemudian ditunjukkan kepada siswa.

Memasuki era reformasi seperti saat ini tri tugas yang harus diemban oleh guru tersebut dituntut untuk dilaksanakan secara lebih profesional. Tuntutan agar guru bekerja secara lebih profesional semakin nyaring terdengar seiring dengan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia sebagaimana diindikasikan oleh rendahnya hasil Nilai Ebtanas Murni (NEM) di pendidikan sekolah menengah khususnya. Hal ini sebagaimana kata Zamroni dapat dijadikan sebagai satu indikator tentang rendahnya mutu guru di Indonesia. Oleh sebab itu upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia harus selalu dilakukan, dan sasaran sentral yang harus dibenahi adalah kualitas guru dan kualitas pendidikan guru. Peningkatan kualitas guru menjadi kunci utama di dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Tasawuf Sebagai Bentuk Pencerahan Spiritual

Tasawuf dalam Islam seringkali disamakan dengan ajaran mistisisme dalam ajaran agama lain. Namun di kalangan kaum orientalis Barat tasawuf disebut dengan istilah khusus yakni sufisme. Harun Nasution mengatakan bahwa istilah Sufisme tidak dipakai untuk menyebut mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain (Nasution, 1978). Sebagai agama yang senantiasa memperhatikan keseimbangan antara unsur jasmani dan rohani, antara unsur material dengan spiritual, kehadiran tasawuf sangatlah diperlukan. Reynold A. Nicholson sebagaimana dikutip oleh Asmaran As. Mengatakan bahwa tasawuf merupakan salah satu unsur yang vital dalam Islam sehingga tanpa adanya pemahaman mengenai gagasan dan bentuk-bentuk sufistik yang mereka kembangkan, kita bersusah payah menelusuri kehidupan keagamaan Muhammad SAW

yang tampak dipermukaan saja.

Tasawuf hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat rohani. Kehidupan manusia yang berkembang dewasa ini telah membawa manusia kepada kehidupan yang materialistis yang menjadikan materi sebagai tolak ukur segala hal. Banyak orang berlomba-lomba mengejar materi guna mencapai apa yang mereka sebut sebagai kesuksesan. Hal ini berdampak pada munculnya tindakan-tindakan manusia yang tanpa kontrol dalam mengejar materi. Berbagai cara ditempuh untuk menghimpun materi meskipun cara-cara itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai agama. Yang penting adalah diperolehnya banyak materi yang dijadikan sebagai ukuran kesuksesan. Kondisi semacam ini menjadikan manusia merasakan kehampaan hidup yang pada akhirnya mencari nilai-nilai ketuhanan yang dapat membawa kepada kebahagiaan yang sesungguhnya. Pengembaraan spiritualpun mereka lakukan, dan disitulah manusia mulai bersentuhan dengan kehidupan ruhani atau kehidupan tasawuf.

Buya Hamka menyatakan kadangkala tasawuf menjadi tempat pulang dari orang yang telah payah berjalan. Tasawuf menjadi tempat lari dari orang yang terdesak. Tasawuf telah menjadi penguat pribadi bagi orang yang lemah. Dan tasawuf menjadi tempat berpijak yang teguh bagi orang yang kehilangan tempat tegak. Dan bagi Simuh tasawuf pada dasarnya adalah ekstrim rohaniah yang mem-bawa perubahan dalam memahami Islam yakni melihat Islam secara mistis.

Para pakar studi Islam berbeda pendapat tentang asal mula kata tasawuf. Menurut Hamka, secara etimologis ada yang berkata bahwa kata tasawuf diambil dari kata '*shafw*', yang artinya bersih, atau '*shafaa*' yang berarti bersih juga. Ada pula yang berpendapat bahwa kata ini diambil dari kata *shuffah*, yakni suatu kamar yang berada di samping masjid Rasulullah di Madinah. Ada juga yang menyandarkan kata ini dari kata *shaff* yaitu baris-baris *shaff* ketika shalat. Ada pula yang mengambil sandarannya dari kata *shaufanah* semacam buah-buah kecil yang tumbuh di padang pasir tanah arab. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Harun Nasution dengan tambahan bahwa ada pula yang menyatakan bahwa kata tersebut diambil dari bahasa Yunani '*sophos*' yang berarti hikmah.

Terlepas dari kata mana kata taswuf itu diambil Abudin Nata menyatakan bahwa jika diperhatikan secara seksama kelima istilah tersebut bertemakan tentang sifat-sifat dan keadaan terpuji, kesederhanaan dan kedekatan dengan Tuhan. Dengan demikian dari segi bahasa tasawuf menggambarkan keadaan yang selalu berorientasi pada kesucian jiwa, mengutamakan panggilan Allah, berpola hidup sederhana, mengutamakan kebenaran dan rela berkorban demi tujuan-tujuan yang lebih mulia di sisi Allah. Sikap demikian pada akhirnya membawa seseorang menjadi tangguh, memiliki daya tangkal yang kuat dan efektif terhadap berbagai godaan hidup yang menyesatkan.

Sementara itu secara terminologis terdapat banyak definisi tentang tasawuf. Umumnya definisi itu dikemukakan atas dasar pengalaman rohani yang diperoleh oleh para sufi.

Oleh karena itu sulit untuk memberikan definisi tasawuf yang universal dan representatif. Abu Muhammad al-Jurairi berkata "Tasawuf ialah masuk ke dalam budi menurut contoh yang ditinggalkan Nabi, dan keluar dari budi yang rendah". Junaid berkata: "Tasawuf ialah ingat kepada Allah walaupun dalam beramai-ramai, rindu kepada Allah dan sudi mendengarkan, dan beramal dalam lingkungan mengikuti contoh yang ditinggalkan Rasul".

Dan menurut Ibrahim Basyuni sebagaimana dikutip oleh Asmaran As, definisi tasawuf dapat dikelompokkan sebagai berikut: (a) *Al-Bidayah*, yaitu definisi yang membicarakan tentang pengalaman pada tahap permulaan. Yang termasuk dalam kategori ini misalnya adalah definisi Ma'ruf al-Karakhi yang mengatakan: "Tasawuf adalah mengambil hakekat, dan putus asa dari apa yang ada dalam tangan sesama makhluk. Maka siapa yang tidak benar-benar fakir, dia tidak benar-benar bertasawuf"; (b) *Al-Mujahadah*, yaitu definisi yang membicarakan tentang pengalaman yang menyangkut kesungguhan dan kegiatan. Yang termasuk dalam definisi ini misalnya adalah definisi Sahl ibn Abdillah al-Tustari yang mengatakan: "Tasawuf ialah sedikit makan, tenang dengan Allah, dan menjauhi manusia" atau definisi Abu Muhammad Ruwaim yang mengatakan: "Tasawuf terdiri dari tiga perangai: Berpegang pada kefakiran dan mengaharap Allah, merendahkan diri dan mendahulukan orang lain dengan tidak menonjolkan diri dan meninggalkan usaha"; (c) *Al-Mazaqah*, yaitu definisi yang membicarakan pengalaman dari segi perasaan. Yang termasuk dalam definisi ini misalnya adalah definisi Al-Junaid al-Baghdadi yang mengatakan: "Tasawuf adalah bahwa engkau bersama Allah tanpa ada penghubung".

Berpijak dari definisi-definisi di atas, tampak sekali bahwa tasawuf merupakan satu gerakan yang berorientasi pada penyucian batin dan kebersihan hati atau dapat dikatakan sebagai gerakan moralitas yang berdasarkan Islam.

Nilai Tasawuf Bagi Pendidik

Jika kita hubungkan antara tugas mulia guru dan orientasi tasawuf lalu kita hadapkan dengan berbagai ragam tantangan yang dihadapi oleh para guru saat ini, maka tampaknya penting sekali bagi guru untuk mengejawantahkan beberapa nilai tasawuf dalam dirinya guna memberikan keseimbangan spiritual di tengah maraknya arus kehidupan yang mengukur segala sesuatu secara materialistis. Di antara nilai-nilai tasawuf tersebut adalah:

Pertama, Ikhlas, yang dimaksud dengan ikhlas adalah membersihkan amal perbuatan dari pengamatan para makhluk atau mengosongkan dari segala hal kecuali Allah. Sikap ini sangat penting bagi para guru/pendidik dalam menjalankan tugasnya. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa salah satu tugas guru adalah

menyampaikan ilmu. Sebagai sesuatu yang mulia di hadapan Allah, penyampaian ilmu mesti dilandasi oleh rasa ikhlas sehingga transmisi ilmu yang diberikan kepada siswa dapat menghujam ke hati sanubari dan memiliki bekas yang dalam sehingga akan membawa kepada ilmu yang bermanfaat.

Dengan sikap ikhlas ini guru akan berbuat tanpa tendensi apapun sehingga ia akan melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya sebab ia hanya berharap balasan yang baik dari Allah SWT. Ia tidak akan putus asa jika apa yang diinginkan belum tercapai dan tidak akan sombong jika ia mampu menggapai apa yang ia inginkan. Menurut Dzunnun al-Mishry, ada tiga tanda ikhlas yaitu, bersikap sama saat dipuja atau dicela, melupakan amalnya dilihat orang, dan melupakan mengharap pahala di akherat.

Kedua, *Istiqamah*, menurut Imam Abu Bakar Muhammad bin Husain bin Furik adalah sikap memohon kepada Allah agar diberi ketetapan dalam mengesakan Allah dan terus menjaga janji dan batas-batas ketetapan Allah. *Istiqamah* harus disertai dengan terus-menerus dalam kemuliaan. Sikap ini penting bagi guru agar ia senantiasa konsisten dengan aktifitas-aktifitas baik dan mulia yang telah dilakukan. Dengan sikap ini tugas yang ia emban akan terus dijaga dan dipertahankan agar tetap selalu dalam kebaikan yang pada akhirnya akan membawa manfaat besar bagi dirinya dan para siswanya.

Ketiga, *Amanah*, yakni bertanggung jawab atas segala yang dipercayakan kepadanya baik berupa perintah maupun larangan berkaitan dengan masalah agama maupun dunia. Sikap ini sangat penting dimiliki oleh guru karena dengan memiliki kesadaran tinggi atas segala yang dipercayakan kepadanya akan menjadikannya berhati-hati dan tidak ceroboh dalam menunaikan kewajiban dan tugasnya. Orang yang memiliki sikap amanah akan menjadi orang yang memiliki disiplin tinggi yang sangat dibutuhkan bagi guru untuk dapat dicontoh dan diteladani oleh para siswanya. Kedisiplinan diri sangat dibutuhkan saat ini karena dengan disiplin orang tidak banyak kehilangan waktu sia-sia sehingga sikap ini akan membantunya untuk memperoleh kesuksesan.

Keempat, *Tawadlu'* (Rendah Hati), yakni menampakkan rasa rendah kepada orang yang hendak ia muliakan atau memuliakan orang yang ada di atasnya karena keutamaannya. Menurut Abu Yazid sebagaimana dikutip oleh Abdul Karim al-Qusyairi ciri dari orang yang rendah hati adalah apabila ia melihat dirinya tidak memiliki posisi dan kondisi tertentu dan melihat orang lain tidak ada yang lebih jelek dari dirinya. Guru sangat perlu memiliki sikap ini agar ia tidak merasa paling benar dan paling pintar saat mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa. Dengan sikap ini ia akan senantiasa berusaha menambah ilmu pengetahuannya dan akan selalu menghargai orang lain termasuk para

siswanya.

Kelima, *Tawakkal*, yakni menyerahkan persoalan kepada Allah dan yakin dengan optimis terhadap hal yang diperintahkan setelah melakukan usaha. Hamdun al-Qashshar mengatakan bahwa *tawakkal* adalah berpegang teguh kepada Allah. Guru yang *bertawakkal* akan selalu dalam optimisme yang tinggi dalam segala yang diusahakannya. Ia akan melakukan tugasnya dengan mengikuti hukum alam yang ada di dunia untuk kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Karena dengan sikap ini guru akan selalu memiliki koneksi yang baik dengan Allah dalam rangka menyukkseskan tugas dan kewajibannya.

Keenam, *Jihad*, yakni mengerahkan segala daya dan kekuatan dalam rangka mengalahkan musuh-musuh Islam. *Jihad* dalam bidang pendidikan berarti bekerja secara optimal dalam rangka menyiapkan generasi masa depan yang mampu memiliki daya saing yang tinggi. Dengan sikap ini guru akan terus bersemangat menjalankan tugasnya sebab ia memiliki keyakinan bahwa apa yang tengah ia lakukan adalah bagian penting untuk mengangkat citra agama dan umat Islam.

Ketujuh, *Malu*, yakni menahan diri dari melakukan hal yang membawa kehinaan atau menahan kehendak hati untuk mengagungkan Allah. Sikap ini sangat diperlukan oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan memiliki sikap ini guru akan terus berusaha melakukan tugasnya dengan baik karena ia akan malu jika ia tidak mampu menunaikan tugasnya dengan baik. Selain itu ia akan terus berusaha meningkatkan kemampuan dirinya serta menghindari perilaku-perilaku yang akan membuatnya menjadi hina dan tidak terhormat.

Kedelapan, *Lembut*, yakni mengendalikan diri dari mengikuti gejolak hawa nafsu. Sikap ini akan menjadikan guru tidak mudah emosi dan marah kepada siswanya. Akan tetapi justru akan membuatnya memiliki rasa kasih sayang yang tinggi kepada mereka yang pada akhirnya akan membuatnya tekun dalam membimbing mereka menuju kesuksesan.

Kesembilan, *Takut (Khauf)* yang disertai dengan penuh harap (*Raja'*), yang dimaksud dengan takut (*Khauf*) adalah kegelisahan hati karena memperoleh sesuatu yang tidak disukai atau kehilangan sesuatu yang disukai. Sedangkan penuh harap (*Raja'*) adalah mengharapkan kebaikan dan yakin yang akan terealisasi dalam waktu dekat. Penuh harap (*raja'*) tidak sama dengan berangan-angan (*Tamanny*). Titik perbedaannya terletak pada bahwa berangan-angan menyebabkan pelakunya menjadi malas dan tidak menempuh kesungguhan sementara penuh harap justru menyebabkan semangat bagi pelakunya. Menurut Abu Ali al-Rudzabari takut dan penuh harap bagaikan dua sayap

burung. Jika keduanya normal maka burung itu akan terbang dengan sempurna. Jika salah satunya tidak normal maka burung itu juga tidak normal terbangnya. Dan jika keduanya hilang maka burung itu jatuh dalam batas kematian. Rasa takut akan mendorong guru terus berada dalam kekhawatiran akan tidak diterimanya amal baik yang ia lakukan sedangkan sikap penuh harap akan membawanya terus dalam optimisme tinggi akan tercapainya apa yang ia inginkan. Dengan demikian ia akan terus menjalin hubungan yang baik dengan Allah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Kesepuluh, Sabar, yakni menahan diri dari kecemasan dan membawanya mengikuti tuntunan agama dan akal, dan menjaga lesan dari berkeluh kesah dan marah, serta menjaga anggota badan dari melakukan hal-hal yang dilarang agama. Menurut Ibnu Atha', sabar adalah bersikap dengan baik terhadap cobaan. Sedangkan menurut Ibrahim al-Khawash adalah tetap berada dalam hukum-hukum Alquran dan al-Sunnah. Sikap ini akan menjadikan guru memiliki ketahanan diri yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang ia hadapi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru/pendidik memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun masyarakat dan bangsa sebagaimana ia memiliki tugas mulia yang harus diembannya. Dalam rangka memberikan keseimbangan spiritual dalam menjalankan tugas dan kewajibannya penting bagi guru mengejawantahkan beberapa nilai tasawuf seperti ikhlas, amanah, istiqamah, tawadhu', tawakkal, jihad, malu, lembut, takut dan penuh harap, serta sabar.

Daftar Pustaka

- Al-Qusyairi, Abdul Karim. *Al-Risalah al-Qusyairiyah Fii Ilm al-Tasawwuf*. Bairut: Dar al-Jail, 1990.
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asmaran As, Al-Malik Fahd. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- Darmaningtyas. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Daud, Anas Ismail Abu. *Dalilal-Sailin*. Jeddah: Maktabah, 1416 H.
- Driyarkarya, N. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamalik, Oemar. *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Trigenda Karya, 1991.
- Hamka. *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Epistemologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Nata, Abuddin. *Metodoogi Studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1978.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- R. Knight, George. *Filsafat Pendidikan*. Terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sudarminta, J. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1990.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Usa, Muslih dan Wijdan SZ, Aden. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.